

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Preeklamsi menjadi salah satu masalah utama yang dapat membahayakan ibu hamil karena kondisi ini mengganggu sistem dalam tubuh. Preeklamsi dapat terjadi pada usia kehamilan 20 minggu atau lebih ditandai dengan peningkatan tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg dan proteinuria pada 300 mg / 24 jam atau +1 tes dipstick. Ibu hamil dianjurkan untuk rutin melakukan pemeriksaan antenatal untuk mendeteksi adanya preeklamsi, karena preeklamsi sulit dideteksi pada awal kehamilan (Liwang et.al, 2019).

Masa pemulihan pada ibu dengan preeklamsi dapat menghambat proses menyusui sehingga terjadi penurunan ASI akibatnya mengalami gangguan reflek *let down* yaitu pengeluaran ASI menjadi tidak lancar. Ibu post partum dengan Preeklamsi dalam proses pemulihannya lebih lama dibandingkan ibu post partum tanpa komplikasi, karena Ibu dengan Preeklamsi memerlukan perawatan secara intensif (Bobak, 2014). Kondisi ibu dan bayi yang terpisah karena dalam masa perawatan dan dalam keadaan sakit sehingga tidak rawat gabung dapat menjadi salah satu masalah yang menghambat dalam pemberian. Ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI,2016) dirumuskan menjadi diagnosa menyusui tidak efektif. Menyusui tidak efektif memiliki dampak bagi ibu maupun bayi. Dampak yang terjadi pada ibu yaitu menyebabkan

bendungan ASI, mastitis, dan abses payudara, sedangkan dampak bagi bayi akan mempengaruhi pertumbuhan bayi dan menyebabkan ikterus (Tika, 2022).

ASI mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang bayi, karena ASI mempunyai manfaat dalam meningkatkan imunitas tubuh anak serta melindungi dan menjaga kehangatan bila bersentuhan dengan kulit ibu, mengurangi pendarahan serta mempertahankan zat besi dan protein dan zat lainnya. Pemberian ASI eksklusif juga dapat menurunkan angka kejadian alergi, gangguan sistem pernafasan, diare dan menurunkan obesitas pada anak.

Presentase balita di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yakni tahun 2019 hasilnya 66,99%, tahun 2020 hasilnya 69,2%, tahun 2022 hasilnya adalah 77,58% (Badan Pusat Statistik, 2022), namun angka tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 80% (Kemenkes RI, 2018). Angka pemberian ASI pada bayi dibawah 6 bulan di Yogyakarta pada tahun 2020 sebesar 78,93%, pada tahun 2021 menurun menjadi 77% dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 77,16%. Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta mendukung program Rumah Sakit Ibu dan Bayi (RSSIB). Program ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang ASI Eksklusif.

RS Bethesda mempunyai indikator mutu (IMUT) prioritas yaitu semua bayi baru lahir mendapatkan ASI selama rawat gabung dengan target capaian 100%. Pemberian ASI saja pada bayi baru lahir tanpa diberikan makanan atau minuman tambahan selain obat untuk terapi selama bayi dalam masa rawat inap. Data yang diperoleh pada September 2023 IMUT tidak tercapai hasil yang diperoleh 87.5 %. Hal ini tidak tercapai karena ibu merasa ASI tidak keluar dan dari pengalaman persalinan sebelumnya ibu juga tidak memberikan ASI pada bayinya.

Pencegahan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dalam upaya mengatasi masalah menyusui yang tidak efektif dengan pendidikan menyusui (I.12393). Edukasi menyusui merupakan intervensi keperawatan yang disampaikan secara mandiri oleh perawat yang memberikan informasi tentang menyusui. Intervensi yang akan diterapkan di ruang perawatan adalah dengan mengajarkan keluarga pasien cara pemijatan dengan oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu nifas disebut dapat meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu pelepasan hormon oksitosin, yaitu hormon penting dalam produksi ASI yang bermanfaat bagi bayi.

Hasil dari paparan diatas penulis tertarik untuk melakukan case report pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ny.C post partum dengan Preeklamsi di Ruang Galilea 2 Obgyn RS Bethesda Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana pengeluaran ASI pada Ny.C post partum dengan preeklamsi di Ruang Galilea 2 Obsyn RS Bethesda Yogyakarta setelah dilakukan intervensi keperawatan Pijat Oksitosin ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan keperawatan pada Ny C dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji status kesehatan Ny.C dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
- b. Menentukan diagnosis keperawatan pada Ny.C dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada Ny.C dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Ny.C dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.C dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif

D. Manfaat

1. Bagi Rumah Sakit Bethesda

- a. Mendukung program Rumah Sakit Sayang Ibu Balita (RSSIB).
- b. Menjadi Standar Prosedur Operasional Perawatan Payudara.

2. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dan dapat mengimplementasikan dalam perawatan maternitas.

3. Bagi Pasien

a. Bagi Ibu

Menambah pengetahuan ibu tentang manfaat pijat oksitosin pasca persalinan.

b. Bagi Bayi

Proses menyusui dapat meningkatkan bonding antara ibu dan bayi. Bayi mendapatkan ASI sebagai sumber nutrisi.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga khususnya suami mampu melakukan pijat oksitosin saat dirumah untuk membantu ibu supaya rileks sehingga dapat mendukung proses menyusui.